



Beneath the Surface: Hidden Emotional Conflicts in 'Ā'id ilā Ḥayfā from a Freudian Perspective

Anggi Yulia Sari

Sultan Maulana Hasanuddin Banten State Islamic University, Indonesia
anggiyulia16@gmail.com

Mohamad Rohman

Sultan Maulana Hasanuddin Banten State Islamic University, Indonesia
mohamad.rohman@uinbanten.ac.id

Yetti Hasnah

Sultan Maulana Hasanuddin Banten State Islamic University, Indonesia
yetti.hasnah@uinbanten.ac.id

Abstract

Keywords:

Freud's
Psychoanalysis,
Collective
Trauma, 'Ā'id
ilā Ḥayfā

This study addresses the problem of how hidden emotional patterns operate within literary characters shaped by collective trauma, particularly in Ghassan Kanafani's 'Ā'id ilā Ḥayfā. It aims to analyze the forms and dynamics of these latent emotions in the characters of Said and Safiyya through Sigmund Freud's psychoanalytic framework. The research employs a descriptive qualitative method, using intensive reading and systematic note-taking to interpret narrative elements and psychological expressions within the text. The findings reveal that trauma is manifested through the structural interaction of the Id, Ego, and Superego. Said demonstrates a dominant Ego pattern, rationalizing instinctive impulses and moral pressures into ideological reasoning. In contrast, Safiyya reflects an Ego collapse marked by panic, which is ultimately stabilized by the Superego through maternal responsibility. These dynamics illustrate the internal struggle between personal desire, moral obligation, and historical burden. The study contributes to literary criticism by offering a psychoanalytic interpretation of post-Nakba identity formation and

highlighting how individual psychological conflict mirrors broader collective fragmentation in Palestinian society.

Abstrak

Kata Kunci: Psikoanalisis Freud, Trauma Kolektif, 'Ā'id ilā Ḥayfā

Penelitian ini membahas masalah bagaimana pola emosi tersembunyi bekerja dalam diri tokoh sastra yang dibentuk oleh trauma kolektif, khususnya dalam novel 'Ā'id ilā Ḥayfā karya Ghassan Kanafani. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bentuk dan dinamika emosi laten pada tokoh Said dan Safiyya dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui teknik pembacaan intensif dan pencatatan sistematis terhadap teks naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa trauma termanifestasi dalam interaksi struktural antara Id, Ego, dan Superego. Said memperlihatkan dominasi Ego melalui rasionalisasi dorongan instingtif dan tuntutan moral menjadi pembenaran ideologis. Sebaliknya, Safiyya menunjukkan keruntuhan Ego berupa kepanikan, yang kemudian distabilkan oleh Superego melalui tanggung jawab keibuan. Dinamika ini mencerminkan konflik antara dorongan pribadi, kewajiban moral, dan beban sejarah. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan kajian kritik sastra berbasis psikoanalisis serta pemahaman bahwa konflik psikologis individu merefleksikan fragmentasi identitas kolektif masyarakat Palestina pasca-Nakba.

Received: 31-12-2025, Revised: 26-03-2026, Accepted: 25-04-2026

© Anggi Yulia Sari, Mohamad Rohman, Yetti Hasnah



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Pendahuluan

Dalam konteks sastra modern, isu-isu kemanusiaan yang berakar dari konflik berkepanjangan menjadi objek penting bagi analisis psikologis yang mendalam. Salah satu wilayah di dunia yang memiliki beban trauma sejarah dan psikologi kolektif yang mendalam adalah Palestina. Tragedi historis yang dialami rakyat Palestina, khususnya peristiwa Nakba (bencana pengusiran massal) tahun 1948 dan konflik-konflik lanjutan, telah menimbulkan perpecahan sosial dan dampak psikologis yang mendalam terhadap masyarakatnya.

Kondisi sejarah dan politik Palestina yang diliputi oleh penderitaan, pengungsian, dan krisis identitas secara inheren menciptakan trauma kolektif dan pergulatan emosional yang intens. Trauma ini termanifestasi dalam kehidupan personal individu, memicu konflik batin, kecemasan, dan rasa kehilangan yang tertekan.

Karya sastra, khususnya novel menjadi wadah yang unggul dalam menyajikan narasi panjang untuk merefleksikan dan menggali konflik batin tokoh secara mendalam akibat trauma ini. Karya sastra pada hakikatnya merupakan perwujudan kehidupan dan pemikiran manusia yang dituangkan melalui bentuk bahasa, yang tidak hanya menghadirkan keindahan bahasa, tetapi juga menyajikan pergulatan batin, konflik sosial, serta dinamika nilai yang berkembang di dalamnya (Gasong, 2019).

Novel, sebagai bentuk narasi panjang, memiliki keunggulan dalam menggambarkan karakter, peristiwa, dan konflik batin tokoh secara mendalam (Ramadhani et al., 2025). Keunggulan inilah yang memungkinkan analisis psikologis yang komprehensif terhadap trauma dan perjuangan yang dihadapi tokoh dalam konteks sejarah Palestina. Oleh karena itu, kajian terhadap pola emosional yang tersembunyi dari tokoh-tokoh Palestina dalam fiksi menjadi relevan untuk memahami kompleksitas kejiwaan mereka.

Penelitian ini berfokus pada Pola Emosional Tersembunyi, yang didefinisikan sebagai rangkaian respons afektif, dorongan, dan konflik batin yang beroperasi secara laten (tidak disadari). Pola ini terbentuk dari pengalaman masa lalu yang direpresi, yang kemudian secara signifikan memengaruhi karakter dan tindakan individu dalam narasi. Secara mendasar, pola emosional ini berakar pada alam bawah sadar yang berfungsi sebagai gudang bagi dorongan, desakan, dan insting yang tidak kita sadari, tetapi secara signifikan memengaruhi perkataan, emosi, dan tingkah laku kita sehari-hari (Aprilianti et al., 2025).

Novel *'Ā'id ilā Hayfā* karya Ghassan Kanafani merupakan salah satu karya sastra Arab modern yang secara kuat menyoroti persoalan tragedi dan identitas

Palestina. Ghassan Kanafani, yang diakui sebagai jurnalis dan penulis terkemuka, telah mendedikasikan karyanya untuk perjuangan rakyat Palestina. Novel ini menceritakan kisah sepasang suami istri pengungsi Palestina, Said dan Safiyya, yang kembali ke kota Haifa setelah Perang 1967 untuk mencari putra mereka, Khaldun, yang terpaksa ditinggalkan saat Perang 1948 (Kanafani, 2015).

Namun, novel ini bukanlah sekadar catatan sejarah atau sinopsis perjalanan. Inti dari narasi ini adalah pergulatan psikologis yang intens. Keputusan untuk kembali ke rumah lama di Haifa berfungsi sebagai pemicu trauma sejarah (*triggering event*), memaksa tokoh utama menghadapi rasa bersalah, kehilangan, dan krisis identitas yang mendalam. Tokoh Said dan Safiyya dihadapkan pada konflik internal yang mendalam yang disebabkan oleh realitas politik eksternal. Pergolakan batin dan emosional yang intens inilah yang menjadi titik masuk bagi analisis psikologi sastra.

Isu emosional tokoh dalam kajian sastra Arab telah banyak diteliti, khususnya dengan menggunakan pendekatan psikologi dan psikoanalisis untuk mengungkap pergulatan batin dan konflik sosial. Sejumlah kajian terdahulu telah mengonfirmasi relevansi dan kekayaan analisis psikologis pada novel *'Ā'id ilā Ḥayfā*. Skripsi oleh Nazhifah (2018), misalnya, telah memetakan konflik kejiwaan tokoh Said dan Safiyya berdasarkan Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow, menunjukkan bahwa kebutuhan dasar mereka, seperti keamanan dan harga diri, terganggu parah akibat peristiwa Nakba.

Melengkapi temuan tersebut, penelitian Rosyada (2022) lebih lanjut mengidentifikasi bahwa trauma mendalam ini termanifestasi sebagai *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD) pada tokoh utama, yang mencakup gejala *re-experiencing* dan *avoidance*. Kedua kajian tersebut secara jelas menunjukkan adanya masalah psikologis yang serius pada tokoh utama novel ini. Selain fokus psikologis, novel ini juga telah dikaji dari perspektif Historisisme Baru oleh Hafni et al. (2025), yang menegaskan bahwa teks ini kaya akan dampak konflik Arab-Israel, krisis identitas, dan hilangnya hak properti, yang secara kontekstual memicu masalah psikologis tokoh utama.

Meskipun kajian terdahulu telah mengidentifikasi berbagai masalah psikologis seperti gangguan kebutuhan dasar dan Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD), serta menegaskan latar belakang historis yang traumatis, sejauh telaah literatur yang ada, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji dinamika internal tokoh Said dan Safiyya dalam novel 'Ā'id ilā Ḥayfā melalui lensa Psikoanalisis Struktural Sigmund Freud. Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada ranah Psikologi Humanistik (Maslow) atau Psikologi Abnormal (Davison) yang lebih menitikberatkan pada aspek gejala perilaku tampak. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menerapkan model Id, Ego, dan Superego guna mengungkap pola-pola emosional tersembunyi yang berakar pada alam bawah sadar, sebuah dimensi psikologis mendalam yang belum terjangkau oleh analisis-analisis sebelumnya.

Untuk memahami lapisan emosional tersembunyi tersebut, penelitian ini memandang teori Psikoanalisis Sigmund Freud sebagai kerangka analisis yang paling relevan (rencana pemecahan masalah). Teori Psikoanalisis Sigmund Freud lebih menekankan pada aspek alam bawah sadar, yaitu ranah kehidupan yang sarat dengan dinamika konflik internal dan tekanan psikologis (Fatawi & Salya Nurwidiya, 2019). Freud mengonsepsikan struktur kepribadian manusia tersusun atas tiga komponen yang berinteraksi secara dinamis: *Id*, yang merupakan dorongan naluriah amoral yang didominasi oleh prinsip kesenangan; *Superego*, yang bekerja berdasarkan prinsip moralitas dan menyerap ajaran normatif; dan *Ego*, yang bertindak sebagai "pusat pikiran" sadar yang berusaha menyeimbangkan tuntutan *Id* dan *Superego* agar sesuai dengan prinsip kenyataan (Gusman Lesmana, 2021). Menurut Freud, pribadi yang sehat adalah pribadi yang mampu menyeimbangkan ketiga struktur kepribadian tersebut (Saifuddin, 2022).

Gagasan Freud tentang struktur kepribadian tersebut sejalan dengan pandangannya yang menyatakan bahwa kesadaran hanyalah sebagian kecil dari seluruh aktivitas mental manusia. Sebaliknya, bagian terbesar dari kehidupan mental justru berada di ranah ketidaksadaran (alam tak sadar), dianalogikan

dengan bagian gunung es yang jauh lebih besar dan tersembunyi di bawah air (Ardiansyah et al., 2022). Oleh karena itu, novel *'Ā'id ilā Ḥayfā* sangat relevan sebagai objek kajian psikoanalisis untuk mengungkap pola emosional tersembunyi *Id*, *Ego*, dan *Superego* yang terbentuk akibat trauma sejarah tersebut.

Pemilihan novel *'Ā'id ilā Ḥayfā* sebagai objek penelitian dilatarbelakangi oleh beberapa urgensi. Pertama, novel ini secara kuat menggambarkan perjuangan dan penderitaan rakyat Palestina dalam menghadapi pendudukan Israel, sehingga memberikan gambaran nyata tentang konflik sosial dan politik yang berdampak pada kehidupan personal tokoh-tokohnya. Kedua, tema yang diangkat dalam novel ini sangat relevan dengan kondisi sejarah dan sosial-politik kontemporer Palestina, khususnya terkait trauma dan identitas yang masih dirasakan hingga saat ini. Ketiga, karya Ghassan Kanafani, termasuk novel ini, belum banyak dikaji secara mendalam menggunakan pendekatan psikoanalisis, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian sastra Arab dan psikologi sastra.

Atas dasar urgensi di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara deskriptif kualitatif bentuk-bentuk emosional tersembunyi yang dialami masyarakat Palestina yang direpresentasikan melalui tokoh Said dan Safiyya, serta menganalisis dinamika model struktural Freud yang merepresentasikan pola emosional tersembunyi tersebut dalam novel *'Ā'id ilā Ḥayfā* karya Ghassan Kanafani.

Dengan fokus pada dinamika ini, artikel ini diharapkan dapat mengungkap pola emosional yang tersembunyi dan memberikan kontribusi signifikan pada kajian psikoanalisis sastra. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kompleksitas kejiwaan dan dampak psikologis kolektif dari trauma sejarah yang dialami rakyat Palestina, serta memperkaya perspektif kajian sastra Arab modern melalui lensa psikologi.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk memberikan gambaran yang jelas, rinci, dan mendalam mengenai pola emosional tersembunyi tokoh dalam novel 'Ā'id ilā Ḥayfā (Khilmiyah, 2016). Pendekatan kualitatif ditekankan pada pemahaman masalah sosial berdasarkan kondisi realitas yang holistik dan kompleks (Anggito & Setiawan, 2018). Data penelitian berupa teks naratif yang mencakup fragmen narasi, dialog, dan monolog interior yang merefleksikan konflik batin tokoh Said dan Safiyya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui prosedur pembacaan cermat (close reading) dan teknik catat untuk memastikan kedalaman analisis teks sastra (Triadi & Nur, 2024).

Proses analisis data melibatkan tahapan operasional sebagai berikut:

Heuristic Reading dan Translation: Melakukan simak intensif melalui pembacaan cermat dan penerjemahan teks dari bahasa Arab ke Indonesia (Arfianti, 2020).

Unitizing dan Coding: Mengidentifikasi satuan bahasa yang memuat unsur konflik batin, kecemasan, rasa bersalah, dan trauma. Data dikategorikan melalui kriteria operasional tiga struktur kepribadian Freud yang bekerja pada ranah sadar, prasadar, dan tidak sadar (Daulay et al., 2024): Pertama, Id: Diidentifikasi melalui teks yang menunjukkan kecemasan neurotik, dorongan instingtif untuk melarikan diri, atau ledakan emosi (agresi) yang tidak terkendali. Kedua, Ego: Diidentifikasi melalui upaya tokoh dalam melakukan rasionalisasi kognitif, pengendalian saraf, atau upaya mediasi antara tuntutan batin dan kenyataan. Ketiga, Superego: Diidentifikasi melalui manifestasi rasa bersalah, tuntutan moral, harga diri, serta kewajiban etis yang menekan keinginan personal.

Data Categorization dan Organization: Mengelompokkan data kejiwaan tokoh yang telah teridentifikasi ke dalam kategori struktur kepribadian Id, Ego,

dan Superego (Abraham, 2017). Proses pengodean dilakukan dengan menyusun ringkasan data yang memuat identitas data berupa (nomor fragmen teks), kategori psikoanalisis (Id/Ego/Superego), dan konteks naratif yang melatarbelakangi emosi tokoh guna memastikan data terorganisasi, terdokumentasi (Markhamah et al., 2022).

Inferencing dan Validation: Melakukan interpretasi mendalam secara naratif terhadap pola emosional tersebut di bawah tekanan trauma sejarah. Langkah ini bertujuan untuk memahami manifestasi psikologi personal tokoh, seperti dampak peristiwa Nakba, untuk memberikan penjelasan yang logis dan argumentatif (Rosida & Hikam, 2025).

Pembahasan dan Diskusi

Penelitian ini menemukan bahwa tokoh utama, Said, dalam novel *'Ā'id ilā Ḥayfā* mengalami konflik psikologis yang intens yang diakibatkan oleh trauma historis dan krisis identitas. Berdasarkan hasil pembacaan cermat (*close reading*) terhadap unit naratif berupa dialog dan monolog internal, konflik tersebut termanifestasi sebagai dinamika kompleks antara tiga struktur kepribadian Freud. Dinamika ini melibatkan dorongan naluri *Id* berupa kerinduan dan kepemilikan sentimental, tuntutan moral dan idealisme *Superego* berupa harga diri dan komitmen perjuangan, serta upaya *Ego* sebagai mediator. Pola emosional tersembunyi dari konflik ini muncul dalam bentuk rasionalisasi kognitif yang mendalam, di mana Said akhirnya mengubah beban emosionalnya menjadi pembenaran ideologis untuk memvalidasi pilihan dan kegagalannya di masa lalu.

Bentuk-Bentuk Emosional Tersembunyi

Bentuk-bentuk emosional tersembunyi yang dialami tokoh Said dan Safiyya, hal tersebut merupakan manifestasi dari konflik psikologis akut yang dipicu oleh trauma kolektif Nakba (Bencana 1948). Emosi ini tidak diungkapkan secara langsung, melainkan tersimpan di alam bawah sadar dan muncul melalui dinamika *Id*, *Ego*, dan *Superego* yang kompleks. Secara teoretis, psikoanalisis

Freud berfokus pada pengendalian kepribadian, di mana setiap manifestasi perilaku merupakan cerminan dari dinamika internal yang terjadi dalam dirinya (Juraman, 2017).

Pola emosional tersembunyi tokoh dapat dikelompokkan dalam dua pola utama, di mana pola pertama berpusat pada tokoh Said melalui rasionalisasi dan pengendalian. Manifestasi *Id* Said muncul sebagai kecemasan neurotik (ditandai dengan menggigil, keringat dingin, dan perasaan bimbang ingin lari) dan agresi yang disalurkan (amarah pada Safiyya atau obsesi kompulsif pada detail kecil). Kecemasan ini merupakan upaya menghindari rasa sakit akibat perasaan yang tidak diungkapkan dan direpresi (Nugraha, 2020). Untuk menengahi hal ini, *Ego* Said bekerja melalui rasionalisasi kognitif dan pengendalian diri yang ketat seperti “menahan lidah dan menekan saraf”, termasuk melakukan normalisasi serta analisis berlebihan terhadap detail kecil seperti “kursi dan gorden” untuk menghindari guncangan emosional total yang berlangsung secara seketika (Daniel Goleman, 1996). Di sisi lain, *Superego* Said memunculkan emosi berupa penyesalan dan penghinaan moral yang memaksanya kembali ke Haifa.

Pola kedua terlihat pada tokoh Safiyya yang berpusat pada kepanikan dan keruntuhan. Manifestasi *Id* dan *Ego* Safiyya muncul dalam bentuk kepanikan naluriah yaitu merasa seperti “sebatang jerami di sungai deras” dan keruntuhan psikologis total yang ditandai dengan gejala fisik seperti kelumpuhan emosional yang membuatnya menjatuhkan diri “seperti kain usang tak berharga”. Kegagalan ini terjadi karena trauma tidak seperti fobia yang dapat dihindari, melainkan sebuah pengalaman masa lalu yang terus hidup bersama penyintas, mengakibatkan tekanan yang persisten pada mekanisme pertahanan psikologis (Mardiyati, 2015). Namun demikian, *Superego* Safiyya menunjukkan kekuatan moral murni yang didorong oleh kewajiban keibuan, ia berbalik melawan arus massa dengan sekuat tenaga dan memutuskan untuk kembali “dengan harga berapapun”.

Dinamika Model Struktural Freud dalam Pola Emosional Tersembunyi

Dinamika antara *Id*, *Ego*, dan *Superego* dalam novel 'Ā'id ilā Ḥayfā berfungsi sebagai refleksi mikrokosmos dari pergolakan psikologis masyarakat Palestina yang terfragmentasi. Pada tokoh Said, dinamika psikologis didominasi oleh konflik internal yang berujung pada rasionalisasi kognitif. Pada awal perjalanan, *Id* Said menuntut pemuasan naluriah untuk kembali ke masa lalu sebagaimana terungkap dalam kutipan: *وللحظة واحدة راودته فكرة أن يرجع* "Dan sekejap saja terlintas dalam pikirannya untuk kembali" (Kanafani, 2015, p. 5). Hal ini berbenturan dengan *Superego* yang menghukumnya melalui ingatan traumatis yang intens. Narasi novel menggambarkan kondisi ini: *لم تعد إليه الذاكرة شيئاً فشيئاً، بل إنهاالت في داخل رأسه كما يتساقط جدار من الحجارة ويترامك بعضه فوق بعض. لقد جاءت الأمور والأحداث فجأة، وأخذت تتساقط فوق بعضها وتملاً جسده* "Ingatan itu tidak kembali kepadanya sedikit demi sedikit, tetapi menghujani kepalanya seperti runtuhnya dinding dari batu yang bertumpuk satu di atas yang lain, dan memenuhi seluruh tubuhnya" (Kanafani, 2015, p. 5).

Ketika Said berada di dekat rumahnya, ledakan antara dorongan naluri dan tekanan moral memuncak. Hal ini ditunjukkan melalui respons emosionalnya: *ونظر إليها بحنق فسمتت* "Dia memandangnya dengan marah, lalu dia (Safiyya) terdiam" (Kanafani, 2015, p. 9). Kondisi ini memaksa *Ego* untuk menggunakan mekanisme pertahanan berupa rasionalisasi. Said berusaha mengendalikan emosinya dan menciptakan alasan logis mengenai keunikan sejarah perang guna mengubah rasa malu personal menjadi fakta politik. Ia menyatakan: *ولكنه تحكم باعصابه وعاد يقول لها بهدوء: لقد فتحوا الحدود فور أن أنهوا الاحتلال فجأة وفوراً،* itu di dalam sejarah perang mana pun (Kanafani, 2015, p. 8).

Pada dinamika akhir, *Ego* Said melakukan penolakan total terhadap kenyataan pahit demi menghindari rasa sakit *Id*. Ia menegaskan bahwa keinginan kembali hanyalah ilusi: *أوهام يا صافية أوهام لا تتركى لنفسك أن تخذك على هذه الصورة*. *Ilusi, المحزنة. أنت تعرفين كم سألنا وكم حققنا.. لا، لا أريد الذهاب إلى حيفا، إن ذلك ذل.. لماذا نعذب أنفسنا؟* Safiyya, ilusi! ... aku tidak mau pergi ke Haifa, sesungguhnya itu adalah kehinaan

(perendahan diri). Mengapa kita menyiksa diri kita sendiri?" (Kanafani, 2015, p. 23).

Dinamika Safiyya secara dramatis juga merefleksikan konflik antara insting bertahan hidup dan kewajiban moral. Saat peristiwa pengungsian, *Id* Safiyya mengambil alih kendali sehingga ia merasa kehilangan agensi diri. Hal ini terungkap dalam narasi: *فجأه رأته نفسها في موج الناس، يدفعونها، وهم يدفعون من شتى أرجاء المدينة، في سيلهم الحرم الجبار الذي لا يمكن رده، كأنها محمولة على نهر متدفق مثل عود من القش* "Tiba-tiba ia mendapati dirinya berada dalam gelombang manusia, yang mendorongnya, sementara mereka sendiri bergegas dari berbagai penjuru kota, dalam arus besar yang deras yang tidak dapat ditahan, seolah-olah ia dibawa di atas sungai yang mengalir deras seperti sebatang jerami" (Kanafani, 2015, p. 17).

Meskipun *Ego*-nya sempat runtuh karena tekanan trauma, yang terungkap dalam narasi: *وفجأة نظرت في عينيه، وأحست بشيء يشبه الشلل يسقطها على كتفه كخرقة* "Tiba-tiba ia menatap matanya, dan ia merasakan sesuatu yang menyerupai kelumpuhan menjatuhkannya ke bahu laki-laki itu (Said) seperti sehelai kain usang yang tak berharga, sementara di sekitar mereka arus manusia terus mengalir, mengombang-ambingkan mereka dari satu sisi ke sisi lainnya" (Kanafani, 2015, p. 19) *Superego* Safiyya bangkit melalui tanggung jawab moral sebagai ibu. Kekuatan moral ini mengalahkan kepanikan naluriannya: *ارتدت هي الأخرى تدافع ذلك* "Ia pun berbalik melawan arus itu dengan sekuat tenaganya.. Dan ia memutuskan untuk kembali dengan harga berapa pun" (Kanafani, 2015, pp. 17-18).

Secara keseluruhan, dinamika *Id* dalam narasi ini menjadi sumber kecemasan primer, sementara *Superego* menjadi sumber rasa bersalah yang menetap. Kecemasan ini berfungsi sebagai keadaan tegang yang memotivasi tindakan tokoh (Maturidi, 2021). Pola emosional yang muncul merupakan perjuangan antara naluri primitif untuk melarikan diri dan kewajiban moral menghadapi trauma. Konflik batin yang tak terselesaikan ini berdampak pada kesedihan berkepanjangan dan fragmentasi identitas masyarakat Palestina

pasca-Nakba. Temuan ini mengonfirmasi pandangan Freud bahwa kehidupan psikis manusia sebagian besar digerakkan oleh ranah ketidaksadaran (Rosyada, 2022).

Interpretasi temuan ini mengonfirmasi pandangan Freud bahwa hidup psikis manusia sebagian besar berlangsung pada taraf tidak sadar (Bertens, 2006). Rasionalisasi kognitif Said merupakan adaptasi psikologis terhadap kegagalan moral yang ia rasakan. Di sisi lain, keruntuhan *Ego* Safiyya mencerminkan keterbatasan mental individu dalam menahan tekanan dari bencana kolektif yang luar biasa.

Dinamika ini menunjukkan bahwa konflik yang dialami tokoh tidak hanya bersifat personal, tetapi juga bersifat kolektif. Gejolak batin antara *Id*, *Ego*, dan *Superego* tersebut menjadi cerminan nyata dari pergulatan identitas masyarakat Palestina pasca-Nakba. Dengan demikian, pola emosional yang terungkap dalam teks ini memvalidasi bagaimana trauma sejarah yang masif dapat mengfragmentasi struktur kepribadian individu dalam sebuah bangsa.

Conclusion

Penelitian ini berhasil mengungkap pola emosional tersembunyi tokoh Said dan Safiyya dalam novel '*Ā'id ilā Hayfā*' sebagai manifestasi konflik kejiwaan struktural yang berakar dari trauma kolektif peristiwa Nakba. Secara ilmiah, temuan ini memvalidasi teori Psikoanalisis Freud di mana dinamika *Id*, *Ego*, dan *Superego* menjelaskan bagaimana trauma termanifestasi dalam narasi. Said menggunakan rasionalisasi kognitif (*Ego*) untuk mengubah konflik antara dorongan naluri (*Id*) dan tuntutan moral (*Superego*) menjadi justifikasi ideologis yang logis. Sebaliknya, Safiyya menunjukkan keruntuhan *Ego* di hadapan trauma, yang kemudian diselamatkan oleh *Superego* melalui kewajiban moral keibuan yang mengalahkan kepanikan naluriah.

Dinamika psikologis para tokoh ini melampaui ranah personal dan berfungsi sebagai cerminan nyata dari fragmentasi serta pergulatan identitas kolektif masyarakat Palestina pasca-Nakba. Kontribusi penelitian ini

memperkaya kajian psikoanalisis sastra, khususnya dalam memahami keterkaitan antara trauma, memori, dan emosi dalam konteks sastra Palestina. Sebagai saran untuk penelitian mendatang, analisis dapat dikembangkan dengan mengeksplorasi mekanisme pertahanan diri tokoh lain atau menggunakan perspektif psikologi trauma yang lebih spesifik pada konteks pascakolonial.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Sultan Maulana Hasanuddin Banten State Islamic University atas dukungan akademik dan fasilitas yang diberikan selama proses penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada para dosen, rekan sejawat, serta semua pihak yang telah memberikan masukan, kritik konstruktif, dan dukungan moral sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

Pernyataan Kontribusi Penulis

Anggi Yulia Sari berperan sebagai penulis utama yang merancang penelitian, mengumpulkan dan menganalisis data, serta menyusun draf awal naskah. Mohamad Rohman berkontribusi dalam supervisi akademik, pengembangan kerangka teori, serta revisi substansi naskah. Yetti Hasnah berperan dalam penyempurnaan metodologi, validasi analisis, dan penyuntingan akhir naskah. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir artikel.

References

- Abraham, I. (2017). Struktur Kepribadian Tokoh Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 56. <https://doi.org/10.22219/kembara.v3i1.4378>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (1st ed.). CV Jejak. https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi_penelitian_kualitatif/59V8DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=metode%20penelitian%20kualitatif&pg=PA9&printsec=frontcover
- Aprilianti, D., Aulia, R., & Imalatul Khairat. (2025). Peran Alam Bawah Sadar Dalam Membentuk Perilaku: Kajian Literatur Berdasarkan Teori Psikoanalisis. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 287. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.29235>
- Ardiansyah, Sarinah, Susilawati, & Juanda. (2022). Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 25–26.
- Arfianti, I. (2020). *Pragmatik: Teori Dan Analisis (Buku Ajar)*. CV. Pilar Nusantara. https://www.google.co.id/books/edition/Pragmatik_Teori_Dan_Analisis_Buku_Ajar/VbAzEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Teknik%20Simak%20Bebas%20Libat%20Cakap&pg=PA44&printsec=frontcover
- Bertens, K. (2006). *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Gramedia Pustaka Utama. https://www.google.co.id/books/edition/Psikoanalisis_Sigmund_Freud/aXgbG7BunZIC?hl=id&gbpv=1&dq=sigmund%20freud&pg=PA10&printsec=frontcover
- Daniel Goleman. (1996). *Kecerdasan Emosional*. PT Gramedia Pustaka Utama. <https://books.google.co.id/books?id=fYLEGIKrtNYC&lpq=PP1&hl=id&pg=PA18#v=onepage&q&f=false>
- Daulay, F. T., Waskita, A. J., & Kurniawan, E. D. (2024). Analisis Id, Ego, dan Superego Pada Tokoh Kefiandra Dalam Novel Mitomania Sudut Pandang Karya Ari Keling. *Jurnal Humaniora Teknologi*, 10(1), 41. <https://doi.org/10.34128/jht.v10i1.156>

- Fatawi, N. F. & Salysa Nurwidiya. (2019). Analisis Kepribadian Tokoh Utama Pada Film "The Miracle Worker" (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 2(2), 187. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v2i02.1901>
- Gasong, D. (2019). *Apresiasi Sastra Indonesia (Pertama)*. Deepublish. https://www.google.co.id/books/edition/Apresiasi_Sastra_Indonesia/QMBUEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=karya%20sastra%20pada%20hakikatnya&pg=PA11&printsec=frontcover
- Gusman Lesmana. (2021). *Teori dan Pendekatan Konseling*. umsu press. https://www.google.co.id/books/edition/Teori_dan_Pendekatan_Konseling/N7dTEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=sigmund%20freud%20teori%20psikoanalisis&pg=PA13&printsec=frontcover
- Hafni, I. B. S., Latifi, Y. N., & Mustari. (2025). The Post-Nakbah Arab-Israeli Conflict (1948-1968): New Historicism View On Ghassan Kanafany's 'Ā'id Ilā Ḥayfā. *Paramasastra*, 12(1), 1-19.
- '*Ilm an-Nafsi as-Sulūkī*. (n.d.). Retrieved <https://books.google.co.id/books?id=poliEQAAQBAJ&newbks=0&lpg=PA6&hl=id&pg=PA25#v=onepage&q&f=false>
- Ja'far, S. (2015). Struktur Kepribadian Manusia Perspektif Psikologi dan Filsafat. *Psychopathic (Jurnal Ilmiah Psikologi)*, 2(2), 212. <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/2737>
- Juraman, S. R. (2017). Naluri Kekuasaan Sigmund Freud. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 1(3), 284. <https://doi.org/10.25139/jsk.v1i3.367>
- Kanafani, G. (2015). 'Ā'id ilā Ḥayfā (Pertama). Al-Rimal.
- Khilmiyah, A. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Samudra Biru. https://books.google.co.id/books?id=sVvDEAAAQBAJ&newbks=1&newbks_redir=0&lpg=PA149&dq=Metode%20deskriptif&hl=id&pg=PA150#v=onepage&q&f=false

- Mardiyati, I. (2015). Dampak Trauma Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perkembangan Psikis Anak. *RAHEEMA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 1(2), 29.
- Markhamah, Vinansih, S. T., Romhaningsih, Setyaningsih, V. I., Devi, A. V., & dkk. (2022). *Kajian Bahasa: Perspektif Multidisiplin*. Muhammadiyah University Press.
https://www.google.co.id/books/edition/Kajian_Bahasa_Perspektif_Multidisiplin/l8h8EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Teknik%20Catat%20ini%20digunakan&pg=PA180&printsec=frontcover
- Maturidi. (2021). *Praktis Memahami Teori-teori Yang Mendasari Bimbingan dan Konseling (sebuah catatan mahasiswa)*. Guepedia.
https://www.google.co.id/books/edition/Praktis_Memahami_Teori_teor_i_Yang_Mendas/AJ1NEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=sigmund%20freud%20teori%20psikoanalisis&pg=PA26&printsec=frontcover
- Nazhifah, R. N. (2018). *نفسية الشخص الرئيسي في الرواية عائد إلى حيفا لغسان كنفاني (دراسة تحليلية سيكولوجية عند أبراهم مسلو)* [Thesis (Skripsi), UIN Sunan Kalijaga].
<http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/33741>
- Nugraha, A. D. (2020). Memahami Kecemasan: Perspektif Psikologi Islam. *Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 2(1), 7. <https://e-journal.iainsalatiga.ac.id/index.php/ijip/article/view/4706/1578>
- Ramadhani, L., Hikam, A. I., & Husnawiyah, I. (2025). Representasi Konflik Batin dan Identitas Diri dalam Tokoh Haia Novel Laut Tengah Melalui Pendekatan Psikologi Sastra Sigmund Freund. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(4), 89. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i4.1881>
- Rosida, S., & Hikam, A. I. (2025). Analisis Psikoanalisis Sastra Terhadap Trauma dan Ingatan Kolektif dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(4), 65. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i4.1880>

- Rosyada, H. E. (2022). Post-traumatic Stress Disorder Experienced by Said and Safeya in Ghassan Kanafani's *Aid Ila Haifa* Based on The Perspective of Gerald C. Davison. *Journal of Arabic Literature (JaLi)*, 3(2), 126. <https://pdfs.semanticscholar.org/0401/6b5eda0d1fbb5a40ff3be0e2515a012174e2.pdf>
- Saifuddin, A. (2022). *Psikologi Umum Dasar (Pertama)*. Kencana. https://www.google.co.id/books/edition/Psikologi_Umum_Dasar/CZZdEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=psikoanalisis%20sigmund%20freud%20merupakan&pg=PA82&printsec=frontcover
- Triadi, R. B., & Nur, A. M. (2024). *Metode Penelitian Bahasa*. Langgam Pustaka. https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian_Bahasa/MMIXEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Teknik%20Simak%20Bebas%20Libat%20Cakap%20adalah&pg=PA66&printsec=frontcover